

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan perilaku atau akhlak yang mulia, baik dari segi material, metode, pendekatan dan pelaksanaannya. Ajaran tentang iman, islam dan ihsan tampaknya belum sempurna jika tidak menimbulkan dampak yang baik bagi akhlak seseorang. Agama dapat berfungsi sebagai pengendali perbuatan dan perkataan, apabila agama masuk dalam kepribadian seseorang, maka kepribadian itulah yang akan menggerakkan seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Sehingga dapat dilihat perbedaan antara orang yang menjalankan agamanya dengan baik, dibandingkan dengan orang yang acuh terhadap agamanya<sup>1</sup>.

Setiap manusia diberikan potensi yang luar biasa sejak ia dilahirkan, hanya saja tidak semua anak memiliki kondisi yang sama baik secara fisik maupun mentalnya. Ada anak yang menyukai suasana yang tenang, menyendiri, tidak suka bergaul, dan ada pula anak yang menyukai keramaian dan senang bergaul. Banyak pula anak-anak yang mudah gugup, tersinggung, mudah marah dan memiliki emosi yang dapat berubah dengan cepat, ada juga anak yang terlalu aktif dan selalu melakukan gerakan berulang-ulang dibawah kesadarannya, salah satunya seperti menggigit pensil tulisnya, memukul meja, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Perkembangan zaman pada saat ini sangat berkembang pesat, baik dari segi komunikasi hingga permainan anak-anak yang semakin canggih, sehingga memberikan dampak serta perbedaan antara akhlak anak pada zaman sekarang dengan akhlak anak pada zaman dahulu. Salah satu contohnya adalah anak pada zaman sekarang mempunyai pola pikir yang lebih dewasa dari pada anak zaman dulu, dan hal tersebut dapat

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjad, *Peranan Agama Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Haji Massagung, 1994).h.56.

<sup>2</sup> Hasan Syamsi Pasya, *Ibu, Bimbing Aku Menjadi Anak Sholeh* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2010).h.71.

menghasilkan perilaku positif dan juga perilaku yang negatif. Dari aspek positif berkenaan dengan maraknya penggunaan gawai, banyak anak yang sudah mampu menggunakan gawai dan alat-alat teknologi lainnya pada usianya yang masih dini. Sehingga banyak juga anak yang justru kecanduan gawai sehingga menyebabkan malas belajar, dan jauh dari nilai-nilai agama.

Masa anak usia dini dapat dikatakan sebagai masa kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter. Masa anak-anak ini merupakan kehidupan yang penting dan berkaitan dengan stimulasi dari lingkungan, masa anak-anak juga dianggap sebagai periode kritis, dimana kualitas penerimaan harus dijaga sebaik mungkin, sehingga memerlukan intervensi dari orangtua maupun guru.<sup>3</sup> Dan hal tersebut akan memberikan pengaruh pada seorang anak sampai beranjak remaja nanti, terutama berkaitan dengan akhlak yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Banyak fenomena yang menunjukkan perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh anak usia dini, seperti telah diberitakan bahwa terdapat anak yang sedang menonton video yang mengandung konten pornografi, berkata kasar, dan melakukan intimidasi terhadap temannya sendiri dan sebagainya. Dengan munculnya fenomena tersebut, artinya dunia pendidikan dan lingkungan keluarga belum menyentuh pada esensi pendidikan yang berupaya menciptakan anak yang berkarakter baik.<sup>4</sup>

Pada masa anak-anak, perilaku mereka sedang mengalami proses pembentukan, dan faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Anak senang meniru apa yang dilihat dan dirasakan dari lingkungannya, dan akan langsung diikuti karena belum mengenalnya batasan mengenai benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas atau tidak pantas. Oleh karena itu, masa perkembangan anak adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010).h.3.

<sup>4</sup> Mansyur, "Berita Analisa Daily," 2018, <http://news.analisadaily.com/read/kasus-ina-ini-faktor-penyebab-anak-bertindak-amoral>. (diakses pada tanggal 15 Desember 2019, pukul 07.20 wib).

<sup>5</sup> Erba Rozalina, *Psikologi Kepribadian* Buku Daras.(2014).h.78.

Pada masa anak-anak ini juga dapat dikatakan sebagai masa yang sulit, karena pada masa ini anak kurang memahami bahwa dirinya mulai berkembang dan harus mengetahui perkembangan psikososialnya, seperti memahami diri, relasi dengan teman sebaya, relasi dengan keluarga dan juga dengan lingkungan sekolahnya, sehingga apabila relasi dengan lingkungannya tidak baik, maka akan memberikan dampak yang buruk terhadap perilaku anak itu sendiri, salah satunya banyak terjadi perundangan atau saling menyakiti satu sama lain.<sup>6</sup>

Masa anak-anak termasuk ke dalam masa terbaik untuk memulai proses pembelajaran, dan pada tahap ini pertumbuhan juga perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak dimasa perkembangan yang selanjutnya. Perkembangan anak pada usia 5-8 tahun sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat bagus untuk ditanamkan pembelajaran mengenai keagamaan, termasuk minat dalam berdoa.<sup>7</sup>

Doa pada hakikatnya merupakan bentuk ekspresi kerendahan diri dihadapan Allah swt, ini merupakan inti dari ibadah yang didalamnya mengandung makna pujian pada Allah swt.<sup>8</sup> Dalam doa terkandung tiga hal. Yang pertama mengEsakan, memuji dan mengagungkan Allah; kedua, memohon ampunan dan mendekatkan diri pada Allah; serta meminta atas hal keduniawian pada Allah.<sup>9</sup>

Beberapa alasan yang menyebabkan orang tidak mau berdoa diantaranya : *Pertama*, adanya anggapan bahwa Tuhan sudah membekali manusia dengan akal, kecerdasan, dan berbagai kemampuan, sehingga dengan bekal itu saja manusia memiliki kewenangan atau otoritas penuh untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupannya tanpa harus berdoa kepada Tuhan. *Kedua*, berdoa memperlihatkan bahwa manusia tidak

---

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).h.180.

<sup>7</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980).h.103.

<sup>8</sup> Samir Mahmud Al-Hushni, *444 Doa Rasulullah* (Depok: Gema Insani, 2008).h.6.

<sup>9</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Doa-Doa Dahsyat & Mustajab Dalam Al-Quran & As-Sunnah* (Tangerang: Shuhuf Media Insani, 2013).h.1.

menyadari kemampuan-kemampuannya, sehingga manusia terlihat sebagai makhluk yang lemah. *Ketiga*, Tuhan mengetahui segala sesuatu yang berkenaan dengan manusia dan seluruh ciptaan-Nya, jadi pembahasan mengenai perlu atau tidaknya berdoa menjadi sebuah pertanyaan, karena Tuhan telah memberikan apa saja yang dibutuhkan manusia. *Keempat*, doa mengakibatkan berkembangnya sifat malas pada diri seseorang dan kehilangan tanggung jawab untuk memperbaiki dirinya.<sup>10</sup>

Perkembangan akhlak anak tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orangtua, tetapi juga menjadi tanggung jawab faktor eksternalnya anak, seperti para guru, teman sebayanya atau lingkungannya. Menanamkan karakter pada anak sejak usia dini dengan konsep *role model*, merupakan hal yang strategis dalam membentuk sifat atau akhlak serta pola pikirnya, sehingga dengan mudah dapat memberikan arahan-arahan yang bersifat positif terutama dalam perkembangan akhlak anak itu sendiri. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya penanaman nilai keagamaan pada anak adalah dengan mengimplementasikan pembiasaan berdoa setiap akan melakukan aktivitas, ini merupakan salah satu latihan bagi individu untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan terpuji. Sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadits berikut :

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

Artinya : “Tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruhnya dari pada *doa*” (HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim no.3370).<sup>11</sup>

Setelah melakukan observasi awal pada beberapa lembaga pendidikan, ditemukan satu tempat les bagi anak yang mengimplementasikan sebuah pembiasaan berdoa pada anak didiknya, tempat les ini dinamakan Rumah Les Anak Hebat, yang termasuk dalam unit Ujungberung. Banyak orangtua mengaku bahwa tujuan memasukkan

<sup>10</sup> Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008).h.324.

<sup>11</sup> Samir Mahmud Al-Hushni, *444 Doa Rasulullah* (Depok: Gema Insani, 2008).h.41.

anaknyanya ke tempat les tersebut untuk menambah keterampilan, ilmu, dan juga untuk merubah perilaku buruk anaknyanya, karena sang anak susah diajari oleh gurunya ketika sedang berada disekolah, kesulitan belajar ketika dikelas dan juga malas untuk belajar dirumah, sehingga anak hanya memilih untuk bermain permainan dalam komputer atau gawai saja.<sup>12</sup>

Tempat les ini mengusung konsep “Belajar Sambil Bermain”, dan tidak lupa untuk menerapkan nilai moral dan spiritual sebagai dasar pembentukkan akhlak terpuji dan menggunakan pembelajaran yang berpusat pada anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dipusatkan pada anak dan dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir. Anak-anak diajarkan untuk berdoa terlebih dahulu ketika akan memulai pembelajaran, seperti membaca doa untuk kedua orangtua, doa sebelum belajar, doa agar diberi kecerdasan dan doa-doa lainnya.

Dengan membiasakan membaca doa sebelum memulai aktivitas, anak cenderung lebih agamis, mampu mengalihkan perhatiannya dari gawai, tenang, patuh, menghormati gurunya dan memiliki perilaku yang terpuji. Rasulullah saw menyebutkan bahwa doa memiliki kekuatan psikologis yang dapat mengubah kondisi seseorang dari kacau menjadi lebih tenang, dari takut menjadi *syaja'ah* dan lainnya.<sup>13</sup> Untuk itu, pelaksanaan pembiasaan berdoa sangat berperan penting dalam kegiatan belajar khususnya di Rumah Les Anak Hebat unit Ujungberung.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih judul “**Implementasi Doa Bagi Perkembangan Akhlak Anak** (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-8 tahun di Rumah Les Anak Hebat Unit Ujungberung)”.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan P pemilik Rumah Les Anak Hebat, (Lokasi: Rumah Les Anak Hebat), Rabu, 5 Desember 2019, Pukul: 11.00 wib.

<sup>13</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius*, 2nd ed. (Cianjur, 2015).h.109.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dibahas, dapat peneliti rumuskan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana akhlak anak di Rumah Les Anak Hebat?
2. Bagaimana penerapan doa pada anak di Rumah Les Anak Hebat ?
3. Bagaimana dampak dari implementasi doa terhadap perkembangan akhlak terpuji pada anak di Rumah Les Anak Hebat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkesinambungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan hasil analisis penelitian di lapangan, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran kondisi akhlak anak di Rumah Les Anak Hebat.
2. Mengetahui penerapan doa pada anak di Rumah Les Anak Hebat.
3. Mengetahui dampak dari implementasi doa terhadap perkembangan akhlak terpuji pada anak di Rumah Les Anak Hebat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi dalam pengembangan ilmu bagi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi tentang kegiatan untuk membentuk akhlak yang baik melalui implementasi doa, dan juga diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian akhlak tasawuf.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para pengajar, khususnya guru les dan pembimbing di Rumah Les Anak Hebat dalam membantu beberapa anak untuk memperbaiki akhlak melalui pelaksanaan pembiasaan berdoa, dan juga diharapkan mampu

menjadi contoh yang baik dan mampu diaplikasikan oleh masyarakat secara luas.

## E. Kerangka Pemikiran

Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Doa dapat diungkapkan sebagai sebuah keinginan ataupun ungkapan kesalahan dengan bahasa realita. Doa dalam kehidupan seorang Muslim mengandung makna agar manusia tidak sombong dan tidak memiliki sikap yang buruk dihadapan Allah swt. Ibnu Taimiyah menggambarkan doa sebagai berikut:<sup>14</sup>

“Dalam doa seorang peminta dapat memersepsi apa yang menjadi keinginan dan tujuannya, permintaan itu diungkapkan dengan kalimat yang jelas dan tegas, yang mengandung ungkapan keadaan peminta dan yang diminta agar dapat mendorong terkabulnya doa”.

Ketika manusia merasa membutuhkan suatu daya, manusia itu akan mencari suatu hal yang dapat membantu dan memberikan kekuatan agar terhindar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Kekuatan tersebut seperti halnya sinar matahari yang mampu menyinari dan memberikan kekuatan, dan juga hal lainnya yang memiliki kekuatan dan dianggap tersembunyi dalam dirinya.<sup>15</sup>

Doa sendiri ialah setumpuk harapan seorang hamba kepada Tuhannya. Disamping sebagai lantunan ibadah, juga diyakini sebagai upaya permohonan kepada Allah swt. agar dengan kekuasaanNya dapat merubah takdir yang telah ditetapkan, hanya saja, setiap orang harus mampu mengetahui tentang waktu dan tempat terkabulnya doa itu sendiri.<sup>16</sup>

Membiasakan diri untuk senantiasa berdoa adalah membentuk sebuah adat kebiasaan pada diri seseorang agar selalu memanjatkan doa atau permohonan kepada Allah swt. dengan segenap jiwa dan pengakuan bahwa

---

<sup>14</sup> Taqiyudin Ahmad Taimiyah, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah*, ed. Misbah, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).h.711.

<sup>15</sup> Abdul Halim Mahmud, *Agar Diingat Dan Ditolong Allah*, 1st ed. (Jakarta: Senayan Publishing, 2009).h.103.

<sup>16</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius*, 2nd ed. (Cianjur, 2015).h.110.



Allah swt maha kuasa atas segala sesuatu, baik menggunakan kata-kata ataupun tidak yang di dalamnya disertai dengan memenuhi seruanNya, terikat dengan syariatNya, atau dengan kata lain melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangan Allah swt dan menjadikan Rasul sebagai panutan atau contoh dalam setiap perbuatan.<sup>17</sup>

Doa merupakan bentuk ibadah sederhana yang memiliki kekuatan magis didalamnya, dan berdoa dapat dilakukan oleh semua orang termasuk anak-anak. Sebuah studi mengungkapkan bahwa orang yang sering berdoa secara terus-menerus akan merasakan kedamaian, frekuensi doa sama dengan frekuensi dalam membaca kitab suci, yang memiliki kolerasi positif didalamnya.<sup>18</sup>

Para sufi memandang bahwa doa bukan sekedar ungkapan yang berisi tentang harapan atau keinginan, yang justru menempatkan Allah sebagai pelayan, tetapi menekankan pada aspek penghambaan, yang bertujuan untuk berbakti pada-Nya dengan berlandaskan cinta.<sup>19</sup> Rasulullah saw menyebutkan bahwasannya doa adalah intisari dari ibadah, dan dengan melakukan pembiasaan berdoa diharapkan mampu menumbuhkan perkembangan akhlak yang mulia. Secara umum, akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dijauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

<sup>17</sup> Sutarno, “Respon Psikologis Mahasiswa Dalam Implementasi Kebutuhan Spiritual : Berdoa,” *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*.vol.10.no.02 (2017).h.57-68.

<sup>18</sup> Linda O’Liordan, *Seni Penyembuhan Sufi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002).h.194.

<sup>19</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius*, 2nd ed. (Cianjur, 2015).h.37.



*kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Al-Ahzab[33]:21).*<sup>20</sup>

Dalam kitabnya, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan daya kekuatan berupa sifat yang tertanam dalam jiwa, dan mendorong perbuatan-perbuatan yang mudah dilakukan secara langsung tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>21</sup> Dari sifat itulah akan terpancar tingkah laku seperti sabar, penuh kasih sayang ataupun sebaliknya. Kata akhlak yang berasal dari bahasa arab yang diartikan sebagai perangai atau tabiat, banyak ditemukan didalam hadits Nabi saw. ini membuktikan bahwa Al-Quran dan haditslah yang menjadi tolak ukur akhlak yang mulia.

Diingatkan oleh baginda Rasulullah saw. bahwa penanaman akhlak sejak anak usia dini memiliki makna yang sangat penting. Dan pada masa anak-anak inilah kepekaan anak terhadap lingkungan sangat tajam, maka yang ia ambil dari lingkungan dan yang menjadi kebiasaan akan sulit dihilangkan pada usia-usia berikutnya.<sup>22</sup>

Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa akhlak adalah sesuatu yang ada pada diri manusia, yang bisa diperoleh dengan cara melakukan *riyadah* atau latihan-latihan. Dengan mengimplementasikan pembiasaan berdo'a, secara tidak langsung akan mampu melatih anak agar bisa menerapkan akhlak yang mulia di dalam setiap memulai kegiatannya. Begitupun di Rumah Les Anak Hebat yang selalu melaksanakan pembiasaan berdo'a, sehingga diharapkan mampu mencapai perkembangan akhlak yang baik bagi anak tersebut.

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya.h.420

<sup>21</sup> Ibrahim Ba'adillah Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, ed. Iqbal Santosa, 1st ed. (Jakarta: Republika, 2004).h.53.

<sup>22</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003).h.182.

## F. Permasalahan Utama

Penelitian ini bermula karena adanya kasus yang berkaitan dengan akhlak pada anak. Karena kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan perilaku kurang baik yang dilakukan oleh anak usia dini, maka ada sebuah upaya pembinaan akhlak bagi anak dan upaya untuk meningkatkan kembali minat seseorang untuk senantiasa berdoa, yaitu dengan mengimplementasikan doa. Pembahasan mengenai implementasi doa ini belum diketahui secara rinci tentang penerapan dan dampak dari implementasi doa itu sendiri yang dilaksanakan oleh anak-anak dan guru ditempat tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang membahas mengenai metode dan dampak dari pembiasaan doa yang sering dilaksanakan di Rumah Les Anak Hebat, dengan tujuan agar dapat diketahui dan dijadikan contoh yang baik oleh masyarakat secara luas.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian atau karya-karya ilmiah yang membahas mengenai perkembangan akhlak anak, tetapi yang khusus membahas mengenai implementasi doa bagi perkembangan akhlak anak belum banyak yang melakukan. Dibawah ini adalah beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi, Isna Nurulaeni, *Doa Sebagai Upaya Menumbuhkan Keberagamaan (Studi Kasus Pada Anak Autis di Rumah Hasanah Bandung)*, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. "Penelitian ini menjelaskan tentang program khusus yang dilaksanakan untuk menumbuhkan keberagamaan peserta didiknya melalui doa, karena anak autis memiliki hak yang sama seperti anak-anak yang lainnya, dan pendidikan melalui doa ini diharapkan mampu menggali potensi anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian subjek terlihat perubahannya dalam aspek

keberagamaan, dan ada pula yang masih belum ada perubahan, perkembangan keberagamaan anak di rumah autis berkembang dengan diterapkannya metode doa”.

2. Skripsi, Azis Nasruloh, *Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Akhlak Pada Anak*, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. “Penelitian ini menjelaskan tentang proses bimbingan keagamaan bagi anak-anak usia dini yang diharapkan memiliki akhlak yang mulia, penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Al-Fatwa yang digunakan sebagai tempat pengajian bagi anak-anak, dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini membahas mengenai anak-anak yang tidak hentinya beraktivitas yang bernilai ibadah, kebiasaan anak dengan aktivitas mengaji yang sangat sering tidak menyebabkan anak-anak mudah mengeluh, justru anak-anak semakin semangat, sehingga membentuk akhlak yang baik pada diri anak tersebut”.
3. Artikel, Endang. Sari Dewi, *Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Melalui Pembiasaan Berdoa Di Kelompok B TK Alkhairaat Toaya*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.2, No.6, 2014 : hal. 419-431. “Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, yang memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak melalui metode berdoa pada anak kelompok B TK Alkhairaat Toaya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana dalam siklus I dilihat mengenai pemahaman nilai-nilai akhlak pada anak dalam berdoa, siklus II melakukan tindakan berupa pembiasaan berdoa pada anak-anak, dan hasilnya nilai-nilai akhlak pada anak meningkat, terbukti dari hasil peningkatan yang semula 35,7% menjadi 85,71%”.
4. Artikel, Anggi Nuari dkk, *Analisis Pembiasaan Berdoa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Al-Iman Pontianak Tenggara*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.4, No.2, 2015. “ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pembiasaan perilaku berdoa pada anak usia 4-5 tahun, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dengan

pendekatan kualitatif. Subjeknya adalah anak TK dan guru, dari penelitian tersebut diperoleh hasil berupa strategi yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya mengenai adab berdoa dengan baik, mulai dari posisi tubuh anak, sampai pelafalan doanya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang berhubungan dengan doa tampaknya telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penulis tidak menemukan skripsi yang membahas secara khusus tentang implementasi doa bagi perkembangan akhlak anak dengan studi pada anak usia 5-8 tahun di Rumah Les Anak Hebat Unit Ujungberung.

